

Pengintegrasian Bimbingan Karier dalam Pelajaran IPS Kelas Tiga Sekolah Dasar

Syaiful Hadi

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah bimbingan karier dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian ini meliputi (1) pemetaan standar kompetensi mata pelajaran IPS yang berhubungan dengan kesadaran karier dan pemetaan standar kompetensi bimbingan karier kelas tiga sekolah dasar, (2) menyusun materi pembelajaran, (3) menyusun rencana tindakan, (4) pelatihan terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran, (5) pelaksanaan tindakan, (6) hasil pelaksanaan tindakan, dan (7) evaluasi dan diskusi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci; peneliti memegang peran kunci dalam proses pengumpulan, penganalisisan, maupun penyimpulan data. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan perekaman. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data mengalir yang dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penyimpulan data. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan triangulasi dan pengecekan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan karier dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS. Dari 42 siswa kelas III B Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang yang mampu menjawab paling sedikit 80% pertanyaan yang berhubungan dengan bimbingan karier.

Kata kunci: bimbingan karier, mata pelajaran IPS

Pendahuluan

Dunia kerja dewasa ini terus meningkat dalam ruang lingkup dan kompleksitasnya, sehingga kebutuhan akan bimbingan karier jauh lebih besar daripada sebelumnya (Manrihu, 1988). Kompleksitas dunia kerja juga meningkat sebagai akibat dari perubahan sifat dari banyak okupasi-okupasi tradisional dan syarat-syarat latihannya, munculnya okupasi-okupasi baru dan hilangnya okupasi-okupasi lama, perubahan sifat dari

struktur ekonomi-industri dunia (khususnya di Indonesia), dan banyak lagi faktor lain yang tidak terduga dan tidak dapat diramalkan, seperti masalah kemiskinan dan pengangguran.

Jika anak-anak muda dewasa ini terpaksa menghadapi kompleksitas-kompleksitas tersebut, mempersiapkannya tidak dapat dilakukan segera. Siswa hendaknya diajar sejak awal bahwa mereka harus menentukan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka sendiri (Brown, 2003). Bimbingan karier di sekolah dasar

tidak dimaksudkan agar anak-anak melakukan pilihan-pilihan prematur. Fokusnya adalah pada kesadaran akan pilihan-pilihan yang bakal tersedia, cara-cara mengantisipasi dan merencanakannya, serta hubungannya dengan ciri-ciri pribadi. Banyak murid yang perlu mengetahui bahwa mereka akan mempunyai kesempatan-kesempatan untuk memilih dan kompetensi untuk melaksanakannya. Siswa-siswa ini juga perlu menyadari dirinya, bagaimana mereka berubah, dan bagaimana mereka dapat menggunakan pengalaman-pengalaman sekolah untuk menjelajah dan bersiap guna menyongsong masa depan (Askew, 2008).

Program pendidikan karier mendapatkan dukungan dari proposisi yang menyatakan bahwa pendidikan karier dibutuhkan sepanjang hayat. Selain itu, pendidikan karier merupakan bagian yang tepat dari bimbingan karier di lembaga pendidikan dan tempat kerja. Pendidikan karier merupakan sebuah program pendidikan komprehensif yang harus dimasukkan dalam program pendidikan pada seluruh level (Gysbers & Henderson, 2006). Menurut Ediger (2000 dalam Askew, 2008), pendidikan karier sekolah dasar itu penting. Tanpa pendidikan karier, para siswa

mempunyai persepsi yang tak realistis tentang karier dalam kaitan dengan kurangnya pengetahuan dan ketidakmampuan dalam pengambilan keputusan. Dari pendapat tersebut jelas bahwa bimbingan karier perlu diberikan pada level sekolah dasar.

Di Indonesia saat ini layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan tanggungjawab atau dibebankan pada guru kelas (Depdiknas, 2007). Layanannya terpadu dalam proses belajar mengajar karena sampai saat ini di tingkat sekolah dasar tidak ditemukan posisi struktural untuk konselor (Depdiknas, 2007). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa struktur kurikulum pada setiap satuan pendidikan memuat tiga komponen, yaitu mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen pengembangan diri meliputi kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan pelayanan konseling meliputi pengembangan: (1) kehidupan pribadi, (2) kemampuan sosial, (3) kemampuan belajar, dan (4) wawasan dan perencanaan karier. Pelaksanaan pelayanan konseling di SD/MI/SDLB pada dasarnya ada-

lah guru kelas yang melaksanakan layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, dan penguasaan konten dengan menginfusikan materi layanan tersebut ke dalam pembelajaran, serta untuk peserta didik Kelas IV, V, dan VI dapat diselenggarakan layanan konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan tanggungjawab tim yaitu kolaborasi antara konselor sekolah, orang tua murid, dan masyarakat (Krumboltz dan Kolpin, 2002). Sedangkan menurut *American School Counselor Association* (2006-2008), konselor sekolah dasar dalam memberikan layanan harus berkolaborasi dengan orang tua, guru, administrator, dan siswa. Implikasinya model yang direkomendasi diterapkan di sekolah dasar adalah intervensi bimbingan dan konseling dipadukan dalam keseluruhan sendi pendidikan di sekolah dasar. Secara spesifik, intervensi dilakukan pada proses belajar mengajar untuk mengakomodasi pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa. Demikian halnya dengan bimbingan karier, menurut Gysbers dan Henderson (2006), membantu guru sekolah dasar dalam mengkonseptualisasikan peran

pengintegrasian bimbingan karier merupakan sebuah tugas fundamental bagi konselor karier. Konselor karier mendukung konsep bimbingan karier dengan menekankan bahwa modul-modul pembelajaran yang digabungkan dalam pembelajaran formal dapat mendorong kesadaran diri yang lebih besar, pengetahuan mengenai peran-peran pekerjaan dan tujuan kerja dalam masyarakat.

Bimbingan karier di sekolah dasar tidak dimaksudkan agar anak-anak melakukan pilihan-pilihan prematur. Fokusnya malahan pada kesadaran akan pilihan-pilihan yang bakal tersedia, cara-cara mengantisipasi dan merencanakannya, serta hubungannya dengan ciri-ciri pribadi. Banyak murid yang perlu mengetahui bahwa mereka akan mempunyai kesempatan-kesempatan untuk memilih dan kompetensi untuk melaksanakannya. Murid-murid ini juga perlu menyadari dirinya, bagaimana mereka berubah, dan bagaimana mereka dapat menggunakan pengalaman-pengalaman sekolah untuk menjelajah dan bersiap guna menyongsong masa depan (Askew, 2008). Sedangkan menurut McDaniels dan Hummel (1984 dalam Herbert 1988), anak sampai usia 11 tahun tahap perkembangan kariernya ada pada tahap kesadaran yaitu ketika

anak-anak meyakini mereka dapat melakukan apapun yang mereka gemari dan mentransformasikan keperluan dan keinginan ke dalam pilihan yang bersifat jabatan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier di tingkat sekolah dasar berada dalam tahap kesadaran karier.

Dari uraian di atas, jelas bahwa layanan bimbingan dan konseling (termasuk di dalamnya bimbingan karier) perlu diberikan kepada anak-anak sejak mereka duduk di sekolah dasar. Karena sementara ini di Indonesia secara struktural tidak ada tenaga profesional konselor untuk sekolah dasar, maka layanannya terintegrasi ke dalam mata pelajaran dan tugas konselor untuk membantu guru dalam mengkonseptualisasikan materi bimbingan karier agar terintegrasi dalam mata pelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara terhadap kepala sekolah dan guru bimbingan konseling di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang antara tanggal 27 Agustus 2009 sampai tanggal 8 September 2009 diperoleh informasi bahwa: (1) mengingat banyaknya siswa di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang, sejak bulan April tahun 1995 sudah

ada guru Bimbingan Konseling, (2) layanan bimbingan dan konseling yang di dalamnya termasuk bimbingan karier dilakukan secara insidental. Layanan tersebut dilakukan kalau ada permasalahan yang mendasak seperti masalah siswa yang terlalu agresif, siswa yang tidak mau sekolah lagi, dan sebagainya. Akan tetapi layanan yang berhubungan dengan masalah karier belum pernah dilakukan. Jadi belum ada program yang terencana yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, (3) khusus untuk layanan bimbingan karier yang terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu belum pernah dilakukan, (4) sejak tahun 2000 guru Bimbingan Konseling mengajar mata pelajaran, dimana dalam penyampaian materi pelajaran guru tersebut menyelipkan layanan bimbingan konseling kepada para siswa meskipun belum terprogram.

Mengingat program layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar terintegrasi dalam mata pelajaran, maka penulis melalui studi dokumentasi mencari informasi mata pelajaran yang ada kaitannya dengan kesadaran karier. Dalam silabus mata pelajaran IPS ditemukan topik tentang pekerjaan yang merupakan standar kompetensinya dengan kompetensi dasar

yaitu (1) mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan di lingkungan tempat tinggal siswa yang menghasilkan barang dan jasa, (2) membuat daftar pekerjaan orang tua siswa yang menghasilkan barang dan jasa, (3) memberikan alasan kenapa orang harus bekerja, (4) menjelaskan pentingnya memiliki semangat dalam bekerja, dan (5) memberikan contoh ciri-ciri semangat bekerja (misalnya bekerja keras, jujur, dan disiplin) yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat para ahli, materi bimbingan karier kelas tiga sekolah dasar standar kompetensinya adalah kesadaran karier dengan kompetensi dasar sebagai berikut: (1) mengetahui bermacam-macam jenis pekerjaan mulai dari lingkungan keluarga sampai pada wilayah propinsi yang penekanannya pada bidang transportasi, komunikasi dan industri-industri utama lainnya (Herr & Cramer, 1984; Brown, 2003; ASCA, 2003; Depdiknas, 2007); (2) mengetahui alasan-alasan kenapa orang bekerja (Herr & Cramer, 1984; Brown, 2003; ASCA, 2003); (3) mengetahui apa yang dirasakan oleh pekerja mengenai pekerjaannya (Brown, 2003); (4) mengetahui kewajiban yang harus dilakukan pada masing-masing pekerjaan (Brown, 2003; ASCA, 2003;

Depdiknas, 2007); (5) mampu mengidentifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan mulai dari lingkungan keluarga sampai pada tingkat propinsi terutama pekerjaan-pekerjaan nontradisional, juga mampu memahami mengapa laki-laki dan perempuan memiliki tipe-tipe pekerjaan tertentu (Hinkle, 1993; Brown, 2003; ASCA, 2003).

Dengan mencermati topik mata pelajaran IPS tentang pekerjaan beserta kompetensi dasarnya dengan materi kesadaran karier di kelas tiga sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan karier di kelas tiga sekolah dasar belum dilaksanakan secara optimal meskipun semua materi topik pekerjaan dalam mata pelajaran IPS merupakan materi bimbingan karier.

Untuk mengetahui bagaimana penyampaian materi mata pelajaran IPS dengan topik tentang pekerjaan, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas tiga Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa (1) guru kelas tiga sekolah dasar hanya mengajar sesuai materi dalam buku panduan, (2) menggunakan buku panduan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah, (3) cara penyampaian materi mengikuti

petunjuk yang ada di buku panduan, (4) materi pekerjaan rata-rata disampaikan 18 jam pelajaran, tiap satu jam pelajaran untuk kelas tiga sekolah dasar adalah 35 menit.

Dari hasil studi pendahuluan tentang program bimbingan karier di kelas tiga Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang dapat disimpulkan bahwa: (1) belum ada program khusus bimbingan karier di sekolah dasar yang terintegrasi dalam mata pelajaran, (2) waktu yang lebih dari cukup dalam menyampaikan topik jenis-jenis pekerjaan. Dengan melihat hasil studi pendahuluan, maka seharusnya program bimbingan karier di kelas tiga sekolah dasar bisa diberikan; mengingat alokasi waktu yang cukup banyak dalam menyampaikan topik jenis-jenis pekerjaan. Sehingga dengan waktu yang banyak tersebut bisa menambahkan materi bimbingan karier untuk kelas tiga sekolah dasar.

Pemberian layanan bimbingan di tingkat sekolah dasar harus memperhatikan tugas-tugas perkembangannya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Muro & Kottman (1995) yang menyatakan bahwa pendekatan perkembangan yang berorientasi pada penciptaan lingkungan perkembangan tepat digunakan di sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar terlibat aktif

dalam kelompok dengan teman sebaya maupun orang dewasa, mempelajari materi dan melakukan aktivitas kongkrit, nyata, dan relevan dengan kehidupan sambil bermain. Praktek pendidikan yang tepat untuk mendukung perolehan belajar bermakna bagi siswa kelas rendah sekolah dasar, terfokus pada bagaimana lingkungan memfasilitasi perkembangan anak (Yustina, 2005). Oleh karena itu model pembelajaran yang tepat adalah dengan memasukkan unsur bermain. Tahapan bermain anak usia sekolah dasar menurut Piaget (dalam Ismail, 2006) ada pada tahap *game with rules*, dimana dalam bermain terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi. Dengan demikian, model pembelajaran yang tepat diberikan pada anak kelas tiga sekolah dasar adalah *team games tournament* (TGT). Karena dalam model tersebut terdapat permainan dengan aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi.

Berawal dari uraian di atas, yaitu berhubungan dengan betapa pentingnya bimbingan karier di sekolah dasar dan disinyalir belum adanya perangkat yang menunjang, sehingga jelas sangat dibutuhkan bimbingan karier di sekolah dasar. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan karier yang sistematis, menarik, efektif, dan

praktis. Adapun bimbingan karier di tingkat sekolah dasar berada pada tahap kesadaran karier. Mengingat di Indonesia belum tersedia tenaga profesional konselor di tingkat sekolah dasar dan belum adanya alokasi waktu yang disediakan untuk layanan bimbingan dan konseling, maka layanannya melalui proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan kendaraan mata pelajaran IPS kelas tiga yang ada relevansinya dengan kesadaran karier. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brown (2003) yang menyatakan bahwa kegiatan bimbingan karier salah satunya bisa dilakukan oleh guru reguler dengan mengintegrasikan ke dalam kurikulum.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang termasuk penelitian kualitatif. Dalam rancangan ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam melakukan penelitian. Menurut Rofiuddin (1998), esensi penelitian tindakan terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan permasalahan praktis atau meningkatkan kualitas praktik. Kemudian Elliot (1991) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah kolaborasi dalam melaku-

kan perubahan-perubahan yang bersifat mendasar melalui proses penelitian yang memungkinkan guru merefleksikan diri dan melakukan perubahan pendekatan. Karena pada tingkat pendidikan sekolah dasar, pembelajaran dan bimbingan merupakan dua kegiatan esensial yang terkait erat dan belum adanya tenaga profesional bimbingan dan konseling pada sekolah dasar, maka pada hakekatnya proses pembelajaran adalah bimbingan. Dengan demikian layanan bimbingan konseling di sekolah dasar terinfusi dalam proses belajar mengajar.

Proses penelitian yang diuraikan di bawah ini meliputi enam tahap berdasarkan model Lewin (Elliott, 1991), yakni (1) mengidentifikasi gagasan/permasalahan umum, (2) melakukan pengecekan di lapangan/*reconnaissance*, (3) membuat perencanaan umum, (4) pelaksanaan langkah/tindakan pertama, (5) mengevaluasi, dan (6) merevisi perencanaan umum.

Subjek terteliti adalah guru mitra peneliti dan siswa di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang. Pemilihan subjek terteliti didasarkan pada kriteria, (1) siswa yang duduk di kelas III B yang berjumlah 42 siswa (2) guru mitra peneliti yang mengajar mata pelajaran IPS di kelas III B.

Data dalam penelitian ini berupa data verbal dan data non verbal. Data verbal ialah seluruh data yang terkait dengan proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran pada setiap tahap. Data non verbal berupa dokumentasi/foto-foto kegiatan pembelajaran dan tindakan metode *teams games tournaments*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati, mencatat, dan merekam segala informasi yang dilihat, didengar, dan dialami, baik oleh guru maupun oleh siswa pada proses pembelajaran. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data pelaksanaan pembelajaran, yakni data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung. Adapun *tape recorder* atau alat mekanik yang lain digunakan untuk melengkapi data pengamatan.

Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri (Mantja, 2005). Peneliti adalah *key instrumen*. Peneliti sendiri yang mengadakan pengamatan atau wawancara. Artinya, pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang pengintegrasian bimbingan karier dalam pelajaran IPS kelas tiga sekolah dasar merupakan instrumen yang penting dalam mengobservasi dan melakukan evaluasi terhadap tindakan. Instrumen pelengkap

adalah LKS, LCD, panduan analisis proses kegiatan guru, panduan analisis proses kegiatan siswa, dan lembar-lembar permainan.

Dalam penelitian ini pengecekan dilakukan melalui triangulasi. Peneliti akan mengadakan pengecekan kebenaran data dengan *Cross check*. Setelah peneliti mengamati dan memperoleh data, data yang diperoleh akan ditanyakan kebenarannya kepada guru yang bersangkutan dan juga pada ahli. Selain hal tersebut, juga dilakukan langkah-langkah untuk memikirkan kembali hal yang telah dikemukakan melalui tukar pendapat.

Analisis data dalam penelitian ini mencakup kegiatan *pertama*, reduksi data yaitu dengan pengkategorian dan pengklasifikasian data; *kedua*, memaparkan data; *ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis data model alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yang terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi. Analisis data tersebut dilakukan selama dan sesudah penelitian. Data yang diperoleh dari tiap teknik pengumpulan data saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis data yang merupakan penilaian proses dan penilaian data hasil. Analisis data proses merupakan analisis data yang diperoleh peneliti selama proses pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran, tindakan pembelajaran, dan hasil refleksi. Analisis data hasil merupakan analisis data yang diambil dari hasil penilaian layanan bimbingan karier.

Rambu-rambu analisis data proses disusun secara terpisah, yaitu analisis proses kegiatan guru dan analisis proses kegiatan siswa. Analisis proses kegiatan guru memuat kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru pada setiap tahap pembelajaran. Begitu juga terhadap analisis proses kegiatan siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dituangkan dalam bentuk indikator. Setiap indikator dilengkapi dengan deskriptor. Masing-masing indikator diberi kualifikasi baik sekali (BS), baik (B), Cukup (C), dan kurang (K).

Keberhasilan tindakan dilakukan dengan menghitung jumlah kartu yang diperoleh masing-masing siswa dalam tiap permainan dan pertandingan. Hasil penjumlahan diprosentasikan kemudian dikonversikan de-

ngan skala yang ditetapkan oleh Cronbach (1990) sebagai berikut:

4 = 90% - 100% : baik sekali

3 = 80% - 89% : baik

2 = 65% - 79% : kurang

1 = 0% - 64% : kurang sekali.

Hasil Penelitian

Seluruh informasi yang diperoleh selama pengamatan dievaluasi atau dikaji dan didiskusikan bersama antara peneliti dan guru mitra peneliti, juga teman sejawat yang didukung oleh ahli yang memiliki kompetensi di bidang bimbingan konseling. Kegiatan refleksi dilakukan dengan menganalisis, memaknai, menerangkan dan menyimpulkan informasi yang telah diperoleh dalam penelitian tindakan Pengintegrasian Bimbingan Karier Dalam Pelajaran IPS Kelas Tiga Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang pada siklus I. Dalam evaluasi dan diskusi ini akan dikemukakan (1) hasil temuan pembelajaran topik pekerjaan dan (2) refleksi pembelajaran topik pekerjaan.

Hasil Temuan Pembelajaran Topik Pekerjaan. Hasil yang dikemukakan masing-masing pembelajaran topik pekerjaan sesuai dengan tahapan pembelajaran teknik *team games tournament* yaitu: presentasi

oleh guru, belajar kelompok, permainan dan pertandingan, dan pemberian penghargaan atau hadiah. Hasil masing-masing pembelajaran topik pekerjaan dalam siklus I belum berjalan optimal, terutama dalam presentasi mata pelajaran yang dilakukan guru, kegiatan belajar kelompok, dan kegiatan permainan dan pertandingan.

Refleksi Pembelajaran Topik Pekerjaan. Dalam tahap pembelajaran pekerjaan yang dilakukan orang, kegiatan belajar kelompok dan kegiatan permainan dan pertandingan belum dilakukan secara optimal. Dalam pertemuan berikut guru perlu menjelaskan lagi apa-apa yang harus dilakukan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dalam tahap pembelajaran jenis pekerjaan, kegiatan belajar kelompok dan kegiatan permainan dan pertandingan masih terdapat kekurangan-kekurangan. Dalam pertemuan berikut guru perlu menjelaskan lagi apa-apa yang harus dilakukan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Sedangkan dalam tahap pembelajaran semangat kerja, langkah-langkah pembelajaran teknik *team games tournament* sudah berjalan cukup baik meskipun masih ada kekurangan-kekurangan. Dalam siklus berikutnya, selain guru mengoptimalkan presentasi materi pelajaran, menanamkan ke-

sadaran rasa memiliki diantara anggota kelompok perlu ditingkatkan. Selain itu guru perlu lebih cermat lagi memperhatikan jalannya permainan dan pertandingan agar siswa benar-benar melakukan permainan pembelajaran teknik *team games tournament* dengan baik dan benar. Hasil dari perhitungan poin yang diperoleh siswa belum bisa digunakan untuk membuat kesimpulan untuk mengetahui adanya peningintegrasian bimbingan karier dalam pelajaran IPS siswa kelas tiga sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan siswa belum melakukan permainan dan pertandingan dengan baik dan benar, terutama dipertemuan pertama dan pertemuan kedua.

Dalam siklus II, seluruh informasi yang diperoleh selama pengamatan juga dievaluasi atau dikaji dan didiskusikan bersama antara peneliti dan guru mitra peneliti, juga teman sejawat yang didukung oleh ahli yang memiliki kompetensi di bidang bimbingan konseling. Kegiatan refleksi dilakukan dengan menganalisis, memaknai, menerangkan dan menyimpulkan informasi yang telah diperoleh dalam penelitian tindakan Peningtegrasian Bimbingan Karier Dalam Pelajaran IPS Kelas Tiga Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang pada siklus I. Dalam evaluasi dan diskusi

ini akan dikemukakan: (1) hasil temuan pembelajaran topik pekerjaan dan (2) refleksi pembelajaran topik pekerjaan.

Hasil Temuan Pembelajaran Topik Pekerjaan. Hasil yang dikemukakan masing-masing pembelajaran topik pekerjaan sesuai dengan tahapan pembelajaran teknik *team games tournament* yaitu: presentasi oleh guru, belajar kelompok, permainan dan pertandingan, dan pemberian penghargaan atau hadiah. Hasil masing-masing pembelajaran topik pekerjaan dalam siklus II sudah berjalan optimal, semua langkah pembelajaran *team games tournament* dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa.

Refleksi Pembelajaran Topik Pekerjaan. Dalam tahap pembelajaran pekerjaan yang dilakukan orang, setiap langkah pembelajaran teknik *team games tournament* sudah berjalan optimal. Baik kegiatan presentasi materi pelajaran, belajar kelompok, permainan dan pertandingan, dan pemberian hadiah atau penghargaan dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa. Dalam tahap pembelajaran jenis pekerjaan, semua langkah pembelajaran teknik *team games tournament* juga dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa.

Demikian halnya dalam tahap pembelajaran semangat kerja, pembelajaran berjalan seperti yang diharapkan. Setiap langkah pembelajaran teknik *team games tournament* dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa.

Pembahasan

Dari temuan penelitian yang diuraikan dalam artikel ini dapat dilihat bahwa pembelajaran teknik *team games tournament* terlaksana dengan optimal mulai pada pertemuan ketiga siklus I. Hal tersebut dikarenakan siswa belum pernah mengikuti model pembelajaran tersebut. Demikian halnya dengan guru mitra peneliti, dalam memberikan materi pelajaran belum pernah menggunakan pembelajaran teknik *team games tournament*. Oleh karena itu, kartu yang diperoleh tiap siswa dalam siklus I belum bisa digunakan untuk menyimpulkan keberhasilan siswa dalam bimbingan kariernya.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dengan menggunakan *team games tournament* berjalan dengan baik dan sudah optimal. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I disempurnakan dalam siklus II. Semua tahapan atau langkah pem-

belajaran dalam teknik *team games tournament* dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa. Dengan demikian kartu yang diperoleh tiap siswa bisa digunakan untuk menyimpulkan keberhasilan siswa dalam bimbingan kariernya.

Pada siklus II dalam tahapan pembelajaran pekerjaan yang dilakukan orang perolehan kartu seluruh siswa adalah 4 siswa (10%) memperoleh 8 kartu, 17 siswa (40%) memperoleh 9 kartu, 19 siswa (45%) memperoleh 10 kartu, dan 2 (5%) siswa memperoleh 11 kartu. Dalam tahapan pembelajaran jenis-jenis pekerjaan perolehan kartu seluruh siswa adalah 3 siswa (7%) memperoleh 8 kartu, 16 siswa (38%) memperoleh 9 kartu, 19 siswa (45%) memperoleh 10 kartu, dan 4 siswa (10%) memperoleh 11 kartu. Sedangkan dalam tahapan semangat kerja perolehan kartu seluruh siswa adalah 2 siswa (5%) memperoleh 8 kartu, 17 siswa (40%) memperoleh 9 kartu, 19 siswa (45%) memperoleh 10 kartu, dan 4 siswa (10%) memperoleh 11 kartu.

Dari temuan hasil penelitian, perolehan kartu masing-masing siswa dalam satu kali permainan antara 8 sampai 11 kartu. Dari perolehan tersebut dapat dipastikan bahwa tiap siswa paling sedikit dapat menjawab

8 soal dengan benar. Bisa juga siswa dapat menjawab 10 soal dengan benar, akan tetapi menjawab salah 2 soal yang tidak bisa dijawab pemain atau siswa yang lain, sehingga kartu yang diperoleh menjadi 8. Dalam *team games tournament*, untuk siswa yang menjawab salah soal yang tidak bisa dijawab pemain atau siswa yang lain, maka kartu yang sudah diperoleh akan dikurangi sesuai dengan berapa salahnya dia menjawab.

Sekali permainan ada 30 soal, masing-masing siswa mendapat giliran 10 kali menjawab ketika menjadi pembaca. Mereka juga mempunyai kesempatan menjawab ketika mereka sebagai penantang pertama dan penantang kedua dengan menyetujui atau mengatakan "pas" atau menjawab berbeda dengan apa yang dijawab oleh pembaca. Oleh karena itu tiap siswa bisa memperoleh lebih dari 10 kartu tiap permainan.

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa masing-masing siswa memperoleh kartu paling sedikit sebanyak 8 buah dalam satu kali permainan. Dengan menjawab benar 8 soal berarti siswa tersebut paling tidak mampu menjawab 80% dengan benar. Prosentase siswa yang memperoleh kartu sebanyak 8 buah sangat sedikit; 10% untuk tahapan pembelajaran

pekerjaan yang dilakukan orang, 7% untuk tahapan pembelajaran jenis-jenis pekerjaan, dan 5% untuk tahapan pembelajaran semangat kerja. Rata-rata siswa yang mampu menjawab paling sedikit 80% pertanyaan yang berhubungan dengan kesadaran karier sebesar 7,3% yaitu kurang lebih tiga orang.

Dari hasil perolehan kartu siswa dalam permainan dan pertandingan menunjukkan bahwa secara umum siswa mempunyai kesadaran karier yang baik. Dengan demikian model pembelajaran teknik *team games tournament* sangat cocok untuk anak usia sekolah dasar, terutama pada kelas rendah. Yustina (2005) berpendapat bahwa pada anak usia sekolah dasar perlu memasukkan unsur bermain dalam kegiatan pembelajarannya. Sedangkan Piaget (dalam Ismail, 2006) menyatakan bahwa tahapan bermain anak usia sekolah dasar ada pada tahap *game with rules*, dimana dalam bermain terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian terbukti bahwa bimbingan karier dapat diintegrasikan dalam pelajaran

IPS kelas tiga Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang. Keberhasilan pengintegrasian tersebut diperoleh dari hasil refleksi dan evaluasi pembelajaran pada siklus I. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I disempurnakan pada siklus II. Keberhasilan pengintegrasian bimbingan karier dalam pelajaran IPS kelas tiga sekolah dasar dikarenakan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Ada dua simpulan yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. *Pertama*, rencana disusun berdasarkan kurikulum. *Kedua*, penggunaan *Team Games Tournament* dalam pelajaran IPS untuk mengintegrasikan bimbingan karier siswa kelas tiga Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang disusun dan diwujudkan dalam bentuk rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas tiga Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang. Rencana pembelajaran disusun berdasarkan program semester II, yang terdiri dari (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) hasil belajar, (5) tujuan pembelajaran, (6) kegiatan pembelajaran, (7) media dan sumber

belajar, (8) metode, dan (9) teknik penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *team games tournament*. Ada empat langkah pembelajaran dalam *team games tournament*, yaitu (1) presentasi oleh guru, (2) kegiatan belajar kelompok, (3) kegiatan permainan dan pertandingan, dan (4) pemberian hadiah atau penghargaan. Semua tahapan pembelajaran menggunakan langkah-langkah dalam *team games tournament*. Baik tahapan pembelajaran pekerjaan yang dilakukan orang, pembelajaran jenis-jenis pekerjaan, maupun tahapan pembelajaran semangat kerja.

Penilaian pembelajaran yang digunakan adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses diarahkan pada kegiatan guru dan siswa. Penilaian proses kegiatan guru direkam melalui panduan analisis proses kegiatan guru dan penilaian proses kegiatan siswa direkam melalui panduan analisis proses kegiatan siswa. Sedangkan aspek yang dinilai pada hasil adalah skor individual yang yang diperoleh masing-masing siswa selama mengikuti tiga tahapan pembelajaran, yaitu kartu yang diperoleh masing-masing siswa dalam tahapan pembelajaran pekerjaan yang dilakukan orang,

tahapan pembelajaran jenis-jenis pekerjaan, dan tahapan pembelajaran semangat kerja.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berkaitan dengan hasil penelitian pengintegrasian bimbingan karier dalam pelajaran IPS kelas tiga Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang. Saran-saran tersebut dipaparkan sebagai berikut: (1) disarankan kepada guru kelas tiga Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang untuk mengintegrasikan bimbingan karier siswa dalam pelajaran IPS dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran atau skenario pembelajaran hasil penelitian yang peneliti lakukan, yaitu penerapan teknik *team games tournament* dalam pelajaran IPS untuk meningkatkan kesadaran karier siswa kelas tiga sekolah dasar; (2) disarankan kepada guru bimbingan konseling di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang untuk berkolaborasi dengan guru kelas atau guru mata pelajaran dalam melaksanakan semua program bimbingan, baik bimbingan belajar, bimbingan karier maupun bimbingan pribadi sosial dengan mengintegrasikan materi bimbingan dalam mata pelajaran tertentu; (3) disarankan kepada guru kelas tiga Sekolah Dasar Negeri Percobaan Malang atau guru lainnya

untuk menggunakan pembelajaran teknik *team games tournament* dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa; dan (4) disarankan kepada peneliti lain yang berminat mengadakan penelitian yang sama agar melakukan penelitian tentang peningkatan kesadaran karier siswa kelas tiga sekolah dasar, karena dalam penelitian ini hasil yang diperoleh adalah tentang peningkatan pengetahuan atau pemahaman karier siswa kelas tiga sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- American School Counselor Association. (2003). *The ASCA National Model: A framework for school counseling programs*. Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. 2006-2008. *Why Elementary School Counselors*. (Online). (<http://www.schoolcounselor.org/content.asp?contentid=230>, diakses 18 Agustus 2009)
- Askew, M. 2008. *Elementary School Career Education - The Need, Basics, Examples, And Guidelines*. (Online). (http://www.selfgrowth.com/articles/Elementary_School_Career_Education-The_Need_Basics_Examples_And_Guidelines.html, diakses 30 September 2008)
- Bogdan, R.C. and Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Brown, D. 2003. *Career Information, Career Counseling, and Career Development*. 9th Ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Naskah Akademik: *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penataan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu, Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Elliot, J. 1991. *Action Research for Education Change*. Philadelphia: Open university Press.
- Gerler, E.R. 1991. *The Changing World of the Elementary School Counselor*. (Online). (<http://www.ericdigests.org/pre-9218/world.htm>, diakses 30 September 2008).
- Gibson, R.L. 1972. *Career Development in the Elementary School*. Columbus, OH: Charles E. Merrill
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. 2006. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. 4th Ed. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Herbert, D. 1988. *Career Guidance, Families and School Counselors*. (Online)

- (<http://www.ericdigests.org/pre-925/career.htm>, diakses 30 September 2008)
- Herr, E.I. & Cramer, S.H. 1984. *Career Guidance and Counseling Through in the life Span: Systematic Approaches*. 2nd Edition. Boston: Little Brown & Company.
- Hinkle, B.B. 1993. *Counselor and Bias-Free Career Planning Programs: Preparing Students for Improved Decision Making*. Columbus, OH: Career, Education, and Training Associates, Inc
- Ismail, A. 2006. *Education Games*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Issacson, L.E. & Brown, D. 1993. *Career Information, Career Counseling, and Career Development*. 5th Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Krumboltz, J.D., & Kolpin, T.G. 2002. *School Guidance and Counseling*. (Online). (<http://www.answers.com/topic/school-guidance-and-counseling>, diakses 18 Agustus 2009)
- Lankard, B.A. 1991. *Strategies for Implementing the National Career Development Guidelines*. (Online). (<http://www.ericdigests.org/1992-5/career.htm>, diakses 30 September 2008)
- Mantja, W. 2005. *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Manrihu, M.T. 1988. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi-Depdikbud.
- Miles, B.M. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muro, J.J. & Kottman, T. 1995. *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Tenaga Akademik. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi-Depdikbud
- Rofiuddin, A. 1998. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Makalah disajikan pada Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan VII tahun 1998/1999. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Supriyadi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Online). (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/bahan-ajar/12-penelitian-tindakan-kelas-02/>, diakses 14 Agustus 2010)
- Winkel, W.S. & Hastuti, M.M.S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiriaatmaja, R. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yasa, D. 2008. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams-Games-Tournaments (TGT)*. (Online). (<http://ipotes.wordpress.com/200>

8/05/11/ pembelajaran-kooperatif-tipe-teams-games-tournaments-tgt/, diakses 22 April 2009)

Yustiana, Y.R. 2005. *Aktivitas Bermain sebagai Strategi Pengembangan Pengalaman*

Belajar yang Bermakna di Sekolah Dasar. Dalam Furqon (ed.), Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.